

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling umum dan dahsyat di seluruh dunia. Fenomena ini terjadi ketika suatu wilayah atau negara berada di bawah tekanan atmosfer akibat peningkatan volume udara yang besar. Peningkatan ini sering kali disebabkan oleh hujan lebat, badai, dan pencairan salju yang cepat. Banjir dapat menyebabkan kerusakan parah pada rumah, jalan, dan jembatan, serta tanah longsor dan kematian. Lebih jauh lagi, banjir memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan, termasuk kerusakan properti, gangguan pada layanan publik, dan berkurangnya produksi ekonomi (Istiqomah & Prajayanti, 2023).

Penyebab utama banjir meliputi faktor alam dan faktor buatan manusia. Faktor alam seperti curah hujan ekstrem, erosi dan sedimentasi dapat mengurangi kemampuan sungai untuk menyimpan udara. Pada saat yang sama, situasinya dapat rusak akibat aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, pembangunan tanpa mempertimbangkan drainase, dan pembuangan limbah sembarangan. Perubahan penggunaan lahan yang tidak terencana juga menyebabkan meningkatnya risiko banjir, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk.

Pentingnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir tidak dapat diabaikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan publik yang tepat tentang mitigasi banjir dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons bencana. Informasi dari media massa dan elektronik telah memberikan

kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan dan kesiapsiagaan banjir. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bahaya banjir merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko dan dampak bencana ini (Zhang et al., 2002).

Mengurangi dampak bencana banjir memerlukan pendekatan yang terpadu dan efisien. Sistem manajemen bencana banjir terpadu, seperti yang dikembangkan di Tiongkok, menggunakan teknologi canggih seperti penginderaan jarak jauh dan sistem informasi geografis untuk memantau dan mengkomunikasikan bahaya banjir. Sistem ini memungkinkan pengumpulan data waktu nyata dari daerah rawan banjir, meningkatkan kewaspadaan situasional dan memungkinkan respons yang lebih cepat. Selain itu, penggunaan analisis data besar dan pembelajaran mesin dapat meningkatkan sistem peringatan dini dan strategi mitigasi risiko (Novianti et al., 2023).

Analisis kerentanan banjir bandang di wilayah hulu DAS Ciliwung menunjukkan bahwa wilayah ini sangat rentan terhadap bencana banjir bandang. Indeks Kerentanan Banjir Bandang (FFVI) digunakan untuk mengukur tingkat kerentanan ini (Novianti et al., 2023). Penanggulangan banjir telah menjadi prioritas di Samarinda karena menghadapi berbagai kendala administratif, sosial, ekonomi dan teknis (Suryadi, 2020). Di Sidoarjo, analisis risiko banjir dengan menggunakan metode penilaian berbasis sistem informasi geografis menemukan bahwa sebagian besar wilayah berada pada risiko sedang hingga tinggi (Hariyanto et al., 2023).

program *Disaster Emergency Starter Pack* (DISESPACK), program yang dicetuskan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Program ini dicetuskan pada 2021 karena melihat tingkat kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana masih rendah, meskipun pemerintah sudah melakukan sosialisasi penanggulangan bencana. Hal ini dicapai melalui langkah-langkah program *Triple E*. Pertama, ransel darurat, lalu pelatihan untuk ibu rumah tangga, dan terakhir sosialisasi bantuan bencana secara elektronik. Ketua tim Vani Rizka mengatakan program ini cukup matang tetapi memiliki dukungan kuat dari pemerintah. Sehingga inovasi DISESPACK dapat menjangkau lebih banyak orang.

Model DISESPACK (*Disaster Emergency Support Package*) merupakan kerangka kerja untuk meningkatkan kesiapsiagaan, mitigasi, dan respons bencana. Model ini berfokus pada pengintegrasian data spasial, strategi perencanaan, dan kolaborasi multi-pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya selama situasi darurat. Dalam kasus bencana banjir, DISESPACK digunakan untuk menyediakan pendekatan sistematis untuk meminimalkan dampak buruk melalui manajemen risiko yang efektif.

Tas ransel darurat, yaitu tas ransel yang berguna jika terjadi bencana. Di sana Anda dapat menemukan bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari. "Rencananya, setiap rumah akan menyediakan tas ransel, jadi saat terjadi bencana, setiap rumah sudah punya perlengkapan di saku mereka," lanjutnya. Sehubungan dengan pelatihan di rumah bersama ibu rumah tangga. Program tersebut masih relevan dengan ransel darurat. Para ibu rumah tangga kemudian akan dilatih untuk secara teratur menyimpan makanan dan bahan-bahan yang mendekati tanggal kadaluarsa

dalam tas darurat mereka. Ini akan memastikan persediaan makanan dan barang-barang penting tersedia jika terjadi bencana alam. Terakhir, ada sosialisasi elektronik bantuan bencana, atau kegiatan sosialisasi.

Banjir adalah salah satu bencana alam yang paling umum terjadi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Area ini memiliki kondisi geografis dan cuaca yang menjadikannya rawan terhadap banjir, terutama di saat musim hujan. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) antara tahun 1908 dan 2012, Provinsi Jawa Timur mengalami variasi dalam kejadian banjir, yang mencapai angka tertinggi pada tahun 2010. Kabupaten Bojonegoro diidentifikasi sebagai daerah dengan jumlah kejadian banjir terbanyak, sedangkan Kabupaten Bondowoso mencatatkan angka terendah. Dalam rentang waktu tersebut, banjir di Jawa Timur menyebabkan 764 orang meninggal, 53.024 orang mengalami cedera, 32.948 rumah rusak, serta 180 kerusakan pada infrastruktur dan fasilitas umum (Pramadita et al., 2010).

Banjir di Kabupaten Jombang terjadi di beberapa daerah seperti Pulo, Mojoagung, Peterongan, Bandarkedungmulyo, Kesamben. Banjir di Kabupaten Jombang adalah bencana yang terjadi secara berulang disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan keadaan infrastruktur yang tidak memadai. Diperlukan tindakan kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk menangani serta mencegah efek banjir di kemudian hari. Tindakan seperti pemeliharaan sistem saluran air, normalisasi sungai, dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam

menyelesaikan masalah banjir di daerah ini. Salah satunya terjadi di Desa Jombok Kecamatan Kesamben.

Desa Jombok Kecamatan Kesamben terletak di bagian timur laut Kabupaten Jombang, Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto. Daerah ini memiliki potensi pertanian yang baik dan merupakan bagian dari wilayah yang kaya akan budaya dan sejarah lokal. Desa Jombok, berlokasi di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, terdiri dari delapan dusun. Data ini diambil dari dokumen akademis yang mencatat bahwa Desa Jombok memiliki area seluas 422 hektar dengan populasi sebanyak 4.554 orang, terdistribusi dalam delapan dusun. Salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi boomerang bagi masyarakat Desa Jombok adalah permasalahan banjir.

Bencana banjir juga masih menjadi bencana yang setiap tahun terjadi di Desa Jombok. Permasalahan banjir tiap tahun warga tidak mau direlokasi dan tidak adanya rencana relokasi dari pemerintah, sehingga warga membentuk pola habitus. Proses habituasi ini masyarakat di Desa Jombok terbentuk dari pengalaman yang sering menghadapi banjir yang hampir terjadi setiap tahun. Penduduk sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan seperti memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi, mendirikan jalur evakuasi sederhana, dan memantau keadaan sungai saat hujan besar. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif terhadap ancaman banjir, meskipun sistem kesiapsiagaan yang ada masih belum terorganisir dengan baik. Habitus ini mencerminkan sebuah penyesuaian sosial terhadap lingkungan yang rentan bencana, tetapi masih bersifat reaktif dan bukan pencegahan.

Salah satu faktor terjadinya banjir di Desa Jombok dikarenakan sungai *afour* di Watudakon meluap tertutupi pohon yang hidup dipinggir sungai. Salah satu desa di Kesamben yang menjadi langganan banjir setiap tahunnya adalah Desa Jombok khususnya Dusun Beluk. Desa ini perbatasan dengan Bekucuk Mojokerto, karena itu peneliti mengambil judul ini bertujuan untuk membangun kesadaran umum tentang risiko banjir dan tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana. Dengan cara ini diharapkan Desa Jombok mampu mengurangi dampak buruk banjir dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana alam.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana habitus masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Jombok?
2. Bagaimana bentuk praktik model disespack berdasarkan dari proses habituasinya di Desa Jombok?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana habitus masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jombok
2. Mengetahui bagaimana bentuk implementasi model disespack berdasarkan dari proses habituasinya!

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Studi ini menambah wawasan dalam bidang sosiologi, khususnya mengenai habitus, pengurangan risiko bencana, dan kesiapsiagaan masyarakat yang berlandaskan komunitas.
- b) Memberikan dukungan pada teori habitus dari Pierre Bourdieu bahwa pola kebiasaan sosial memiliki peran dalam membangun kesiapsiagaan kolektif untuk menghadapi bencana.
- c) Menjadi sumber rujukan akademis untuk pengembangan literatur mengenai pendidikan tentang bencana, keterlibatan masyarakat, dan adaptasi sosial di area yang sering mengalami bencana.
- d) Dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kearifan lokal dan metode modern (seperti DISESPACK) dalam strategi pengurangan risiko bencana.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi warga Desa Jombok: berfungsi sebagai pedoman untuk terus meningkatkan kebiasaan gotong royong, melakukan latihan secara teratur, dan mengatur sistem kesiapsiagaan menghadapi banjir yang lebih sistematis.
- b) Bagi pemerintah daerah: sebagai pendapat yang bermanfaat dalam merancang kebijakan dan menyediakan fasilitas untuk mendukung pengurangan risiko banjir, termasuk pelatihan serta akses terhadap informasi bencana.

- c) Bagi lembaga atau organisasi yang bergerak dalam penanganan bencana: menjadi acuan dalam merancang program sosialisasi dan simulasi yang berbasis pada komunitas dan sesuai dengan kondisi setempat.
- d) Bagi peneliti yang akan datang: memberikan landasan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya, baik dalam konteks strategi komunikasi tentang bencana atau perbandingan kebiasaan mitigasi di lokasi lainnya.

